

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia pada BAB 1 pasal 1 ayat 2 menjelaskan bahwa lansia adalah sekelompok orang yang berusia diatas 60 tahun (Bandiyah, 2017). Lansia merupakan proses tumbuh kembang manusia, dari anak-anak sampai bertambah usia menjadi tua (Kusumawardani & Andanawarih, 2018).

Badan Pusat Statistik (2020) mencatat populasi lansia di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 26 juta jiwa. Pada tahun 2019 populasi lansia di Jawa Tengah mencapai 4,68 juta jiwa. Populasi lansia di Kabupaten Klaten mencapai 199.953 jiwa pada tahun 2020 (Dinkes Klaten, 2021). Populasi lansia di Klaten Selatan per Februari 2021 dengan usia diatas 60 tahun mencapai 7.956 jiwa dengan laki-laki sebanyak 3.879 jiwa dan perempuan sebanyak 4077 jiwa (Puskesmas Klaten Selatan, 2021).

Padila (2013) menjelaskan pertambahan usia yang semakin meningkat dapat menyebabkan perubahan kondisi seperti perubahan fisik, perubahan mental, dan perubahan psikologis. Masalah fisik yang terjadi pada lansia meliputi mudah lelah, berat badan menurun, gangguan eliminasi, gangguan pada ketajaman penglihatan, dan mudah jatuh (Darmojo, 2015).

Jatuh merupakan suatu peristiwa yang mengakibatkan seseorang tergeletak secara tidak sengaja di tanah atau di lantai atau di tingkat yang lebih rendah. Prevalensi kematian tertinggi karena jatuh adalah di usia 60 tahun atau lebih (Darmojo, 2015). Setiap tahun di dunia diperkirakan 646.000 orang meninggal akibat jatuh, dan menjadikan jatuh sebagai penyebab kedua kematian akibat cedera yang tidak disengaja (*unintentional injury*), setelah kecelakaan lalu lintas (WHO, 2018). Di Indonesia prevalensi jatuh pada lansia diatas usia 55 tahun mencapai 49,4%, dan diatas usia 65 tahun mencapai 67,1% (Nurhasanah & Nurdahlia, 2020). Hasil Penelitian Nurkuncoro & Suratini (2015) menunjukkan bahwa jumlah lansia yang memiliki risiko jatuh berdasarkan karakteristik usia pada rentang usia 60 sampai 65 tahun sebanyak 10%, usia 66 sampai 70 tahun sebanyak 25%, usia 71 sampai 75 tahun sebanyak 35%, usia lebih dari 76 tahun sebanyak 30%. Hasil penelitian yang dilakukan Rohima et al., (2020) tentang “Faktor-faktor yang berhubungan dengan

risiko jatuh pada kejadian resiko jatuh pada lansia di unit pelayanan primer Puskesmas Medan Johor” menunjukkan kejadian risiko jatuh pada lansia diperoleh hasil bahwa 46% berisiko tinggi, 36% berisiko rendah dan 18% tidak berisiko jatuh.

Fauziah (2020) menyebutkan faktor-faktor yang dapat menyebabkan jatuh yaitu dibagi menjadi faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah atribut, karakteristik, atau paparan dari seseorang yang meningkatkan kemungkinan kejadian jatuh yang berasal dari dalam diri lansia diantaranya usia, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan, pekerjaan, riwayat jatuh, penggunaan obat, riwayat penyakit, aktivitas fisik, dan keseimbangan. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah atribut, karakteristik, atau paparan dari seseorang yang meningkatkan kemungkinan kejadian jatuh yang berasal dari luar diri lansia yang dapat menyebabkan jatuh pada lansia diantaranya lingkungan, alat bantu berjalan dan dukungan sosial.

Jatuh pada lansia menimbulkan komplikasi seperti perlukaan (*injury*) yang meliputi rusaknya jaringan lunak dan patah tulang, perawatan di Rumah Sakit karena komplikasi akibat tidak dapat bergerak, risiko penyakit iatrogenik, disabilitas karena penurunan mobilitas yang berhubungan dengan perlukaan fisik akibat jatuh, penurunan mobilitas akibat jatuh, kehilangan kepercayaan diri, pembatasan gerak, risiko untuk dimasukkan dalam rumah perawatan (*nursing home*), dan kematian (Darmojo, 2015). Pada lansia yang usianya lebih dari 85 tahun kejadian jatuh tidak hanya mengakibatkan luka tetapi juga dapat memerlukan penanganan terapi yang berkelanjutan. Terdapat sekitar 5% lansia yang mengalami patah tulang, lalu 1% yang mengalami patah tulang paha, dan 5-10% yang mengalami perlukaan yang berat. Jatuh dapat menyebabkan angka kematian semakin meningkat, distabilitas dan juga tingkat ketergantungan, dalam hal ini tingginya tingkat ketergantungan lansia dapat menjadi beban bagi lingkungannya (Ginting & Marlina, 2018).

Pasien lanjut usia harus dilakukan skrening jatuh setiap tahun dengan evaluasi yang mendalam pada individu yang pernah mengalami kejadian jatuh baik sekali atau berulang. Pada pasien Iansia yang baru pertama kali jatuh harus dilakukan pemeriksaan gaya berjalan dan fungsi keseimbangan dan kemudian dilakukan evaluasi. Pada Iansia yang jatuh berulang dilakukan asesmen tentang obat-obatan yang digunakan, fungsi penglihatan, pemeriksaan gaya berjalan dan keseimbangan, fungsi ekstremitas bawah, fungsi neurologi dan kardiovaskuler (Fink, 2007) disitasi oleh (Darmojo, 2015).

Terdapat banyak cara untuk pencegahan risiko jatuh salah satunya dengan menilai keseimbangan jalan dengan menggunakan Metode *Timed Up and Go (TUG) Test*. *Timed Up and Go (TUG) Test* merupakan tes yang digunakan untuk menilai kemampuan mobilitas pada lansia (Mahardika et al., 2016). *TUG Test* dilakukan dengan menghitung waktu yang diperlukan oleh lansia untuk melakukan gerakan yang dimulai dari duduk dikursi lalu berdiri dari kursi, berjalan dengan jarak 3 meter, belok, kembali ke kursi, kemudian diukur dengan satuan waktu dalam detik (Darmojo, 2015). Hasil penelitian Ginting & Marlina (2018) dalam metode pengambilan data risiko jatuh pada lansia, peneliti menggunakan lembar observasi *Timed Up and Go Test*. Dari hasil didapatkan kesimpulan bahwa jumlah lansia yang pernah mengalami jatuh sebanyak 33 lansia dari 64 lansia. Pada tes TUG didapat hasil bahwa lansia yang menempuh jarak 3 meter dengan waktu  $\leq 14$  detik sebanyak 42 lansia dan lansia yang menempuh jarak 3 meter dengan waktu  $>14$  detik sebanyak 22 lansia. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan Tes TUG dengan frekuensi jatuh dengan p-value 0.002.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 24 Maret 2021 di Desa Trunuh Klaten Selatan didapatkan hasil data lansia sebanyak 554 orang dengan laki-laki 249 orang dan perempuan 305 orang. Telah dilakukan wawancara singkat kepada lansia dari 10 lansia terdapat 7 lansia yang mengalami riwayat jatuh selama 1 tahun terakhir, 4 lansia sudah menggunakan alat bantu jalan, dan kondisi lingkungan Desa Trunuh Klaten Selatan banyak jalan yang berlubang dan tidak rata

Berdasarkan latar belakang tersebut, hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai “Gambaran Risiko Jatuh Pada Lansia di Desa Trunuh Klaten Selatan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Lansia merupakan bagian dari proses tumbuh kembang dari bayi, anak-anak, dewasa dan akhirnya menjadi tua. Masalah fisik yang terjadi pada lansia meliputi mudah lelah, berat badan menurun, gangguan eliminasi, gangguan pada ketajaman penglihatan, dan mudah jatuh. Prevalensi kematian tertinggi karena jatuh adalah di usia 60 tahun atau lebih. Di Desa Trunuh Klaten Selatan memiliki masalah risiko jatuh pada lansia yang cukup tinggi. Hasil wawancara lansia menyampaikan mengalami jatuh

dalam 1 tahun terakhir dan ada yang sudah menggunakan alat bantu jalan. Berdasarkan permasalahan yang terjadi ditempat penelitian, maka rumusan penelitian ini adalah :  
“Bagaimana Gambaran Risiko Jatuh Pada Lansia di Desa Trunuh Klaten Selatan ?”.

### **C. Tujuan**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk memberikan gambaran risiko jatuh pada lansia di Desa Trunuh Klaten Selatan.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan umur lansia di Desa Trunuh Klaten Selatan.
- b. Mendeskripsikan jenis kelamin lansia di Desa Trunuh Klaten Selatan.
- c. Mendeskripsikan status perkawinan lansia di Desa Trunuh Klaten Selatan.
- d. Mendeskripsikan pendidikan lansia di Desa Trunuh Klaten Selatan.
- e. Mendeskripsikan pekerjaan lansia di Desa Trunuh Klaten Selatan.
- f. Mendeskripsikan riwayat jatuh lansia di Desa Trunuh Klaten Selatan.
- g. Mendeskripsikan riwayat penyakit lansia di Desa Trunuh Klaten Selatan.
- h. Mendeskripsikan risiko jatuh pada lansia di Desa Trunuh Klaten Selatan.

### **D. Manfaat**

#### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan ilmu keperawatan, menambah pengetahuan ilmiah dibidang pendidikan dan kesehatan, serta menambah pengetahuan pembaca tentang gambaran risiko jatuh pada lansia.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Puskesmas

Sebagai tambahan serta masukan kepada pihak pelayanan kesehatan yaitu Puskesmas untuk memberikan informasi dalam upaya menurunkan risiko jatuh pada lansia di Desa Trunuh Klaten Selatan.

##### b. Keluarga

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan informasi bagi keluarga tentang pentingnya gambaran risiko jatuh pada lansia.

c. Lansia

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran terhadap lansia tentang risiko jatuh pada lansia dan pencegahannya.

d. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai data untuk memperluas dan mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan risiko jatuh pada lansia.

## **E. Keaslian Penelitian**

1. Waras, Mulkin (2017). Gambaran Tingkat Resiko Jatuh pada Lansia di Puskesmas Sedayu II Kecamatan Sedayu Bantul Yogyakarta. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran tingkat resiko jatuh pada lansia di Puskesmas Sedayu II, Kecamatan Sedayu, Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan rancangan observasional. Teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling sebanyak 85 lansia dan analisis data menggunakan distribusi frekuensi. Hasil penelitian didapatkan responden lansia pada usia 60-65 tahun sebanyak 42 lansia (49,4%), sedangkan pada karakteristik jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 47 lansia (55,3%), dan pada tingkat resiko jatuh sebagian besar responden mengalami resiko jatuh rendah sebanyak 68 lansia.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian diatas adalah sampel penelitian lansia yang ada di Desa Trunuh Klaten Selatan sebanyak 94 lansia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Instrumen untuk mengetahui risiko jatuh menggunakan *Timed Up And Go Test*. Pengambilan sampel *purposive sampling*. Analisa data dengan univariat.

2. Hastari & Ariani, (2018). Gambaran Resiko Jatuh dan Dukungan Keluarga pada Lansia di RW 06 Kelurahan Pasir Jaya Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Gambaran Resiko Jatuh dan Dukungan Keluarga pada Lansia di RW 06 Kelurahan Pasir Jaya Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan analisis univariate dengan menggunakan random sampling. Penelitian ini menggunakan penilaian keseimbangan *bergbalance scale* untuk menilai resiko jatuh dan kuisisioner dukungan keluarga. Hasil penelitian yaitu lebih dari setengah responden 37 orang (71%) memiliki resiko jatuh rendah dan lebih dari setengah

responden yaitu 27 orang (52%) memberikan dukungan keluarga yang baik bagi lansia.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian diatas adalah sampel penelitian lansia yang ada di Desa Trunuh Klaten Selatan sebanyak 94 lansia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Instrumen untuk mengetahui risiko jatuh menggunakan *Timed Up And Go Test*. Pengambilan sampel *purposive sampling*. Analisa data dengan univariat.

3. Fauziah (2020). Gambaran Kejadian Jatuh Dan Faktor Risiko Jatuh Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Sekeloa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Gambaran Kejadian Jatuh Dan Faktor Risiko Jatuh Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Sekeloa. Rancangan penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif *cross sectional* dan menggunakan teknik sampling *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan kuesioner data kesehatan dan kuesioner MMSE, *Barthel* indeks, dan BBS. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 25% lansia pernah jatuh dalam satu tahun terakhir. Arah jatuh, waktu jatuh, dan tempat jatuh paling banyak adalah kedepan, pada siang hari, dan di luar rumah. Lansia yang mengalami jatuh paling banyak adalah usia *veryold* (>90), jenis kelamin perempuan, status pernikahan janda/duda, status pendidikan terakhir SMA, IMT normal, tidak merokok dan memiliki riwayat jatuh sebelumnya.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian diatas adalah sampel penelitian lansia yang ada di Desa Trunuh Klaten Selatan sebanyak 94 lansia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Instrumen untuk mengetahui risiko jatuh menggunakan *Timed Up And Go Test*. Pengambilan sampel *purposive sampling*. Analisa data dengan univariat.

